

FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIR HINDU

Oleh:

I Gusti Agung Paramita

Prodi Ilmu Filsafat Hindu
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia
Paramita@unhi.ac.id

I Wayan Budi Utama

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
budi_utama2001@yahoo.com

Abstract

This article discusses the philosophy of education according to Hindu thought of Radhakrisnan. In this article it is conducted an exploration to the Radhakrisnan's philosophy of education through the study of thought. The Radhakrisnan's books used as references are Indian Philosophy, The Philosophy of Radhakrisnan, Eastern Religions and Western Thought. The view of Radhakrisnan about education lies in his goal of bringing both the spiritual and the social education together to reconstruct an ideal society where people may avoid ignorance and bad character. The spiritual education does not negate the social aspirations, but signifies the worldly ideals. The highest goal of the spiritual education is moksa, but this must be achieved in this world, not in the afterlife.

Keywords: *philosophy of education, Radhakrisnan, Hindu thought*

Abstrak

Artikel ini ingin mengkaji tentang filsafat pendidikan menurut salah satu pemikir Hindu yakni S. Radhakrisnan. Artikel ini ingin menelusuri filsafat Pendidikan Radhakrisnan melalui kajian pemikiran. Beberapa buku Radhakrisnan yang dijadikan rujukan yakni *Indian Philosophy, The Philosophy of Radhakrisnan, Eastern Religions and Western Thought*. Pandangan Radhakrisnan mengenai pendidikan terletak pada tujuannya dalam mempertemukan pendidikan spiritual dan sosial untuk merekonstruksi sebuah masyarakat ideal di mana orang-orangnya bebas dari kebodohan dan tabiat buruk. Pendidikan spiritual tidak meniadakan aspirasi sosial, namun ia menandakan cita-cita duniawi. Tujuan tertinggi dari pendidikan spiritual adalah *moksa*, namun ini mesti dicapai di dunia ini, bukan di akhirat kelak.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Radhakrisnan, Pemikiran Hindu

I. PENDAHULUAN

Agama semakin menunjukkan wajah yang paradoks; di satu sisi ia menjadi sumber nilai manusia dalam menjalani hidup, mengabarkan kedamaian, moralitas, persaudaraan, kesalehan

sosial, dengan mengakui keberadaan Tuhan sebagai yang absolut, namun di sisi lain atas nama agama, manusia bisa berperilaku bengis, penuh kebencian, sampai berujung pada pembantaian, pembunuhan massal, dan terkebirinya nilai-nilai kemanusiaan.

Setidaknya, paradoks ini sedang terjadi di republik ini. Seseorang bisa saling memaki, membunuh, menstigmatisasi buruk, hanya gara-gara berbeda kepercayaan. “Agama lain adalah neraka,” begitu logika mereka. Dan mereka menganggap membunuh agama lain adalah surga!

Dalam situasi seperti ini, dunia pendidikan kita sedang gencar bicara soal pendidikan karakter. Menariknya, agama menjadi salah satu sumber acuan pendidikan karakter tersebut. Pertanyaan sederhana muncul, pendidikan karakter seperti apa yang dimaksud dan diberikan oleh agama dalam situasi ketegangan agama seperti ini?

Apalagi jika agama melulu diajarkan secara eksklusif bukan inklusif. Kotbah agama yang digelar di tempat suci secara eksklusif, termasuk di dalam ruang kelas, sekonyong-konyong dengan materi-materi agama yang justru mempertajam imaji kebencian umat beragama, hanya akan melonggarkan disparitas ‘aku’ dan ‘bukan aku’, menganggap agama lain sebagai sesuatu yang ‘liyan’. Pada titik ini, penganut agama malah akan bersikap intoleran terhadap sesamanya.

Tugas pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Hindu, di sini memang cukup berat. Ia harus mampu mengatasi problem fundamentalis tersebut, membuka cakrawala baru pendidikan agama yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, hidup bersama, kedamaian dunia, menjadi sumber nilai yang universal dan memberi ‘nutrisi’ segar dalam menghadapi kemajuan zaman.

Di sini agama menjadi penting menunjukkan sifat yang kontekstual, ia tidak lagi berada dalam ruang pengap yang tertutup, ia harus hadir untuk menjawab persoalan dunia, persoalan kemanusiaan, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai spiritualitas – sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pandangan Hindu. Seperti kata Hans Kung dalam buku *Etik Global* (1999), mustahil muncul perdamaian dunia, jika tidak didahului dengan perdamaian antar agama. Maka cukup jelas, pendidikan agama sangat berperan dalam membangun perdamaian tersebut dengan menyelipkan nilai-nilai agama yang universal. Dalam artikel ini penulis mencoba menelusuri pemikiran filosofis tentang pendidikan dari pemikiran Hindu. Salah satunya adalah S. Radhakrishnan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Profil Radhakrishnan

Dalam *Maps of India*, Radhakrishnan dikenang sebagai akademisi terkenal India pada bidang agama dan filsafat komparatif serta orang yang memperkenalkan filsafat India ke Barat, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara kedua budaya. Radhakrishnan lahir dalam keluarga Telugu Brahmin di Tiruttani, Tamil Nadu. Ia menjalankan pendidikan pertamanya di Sekolah Dasar Tiruttani lalu pindah ke Sekolah Misi Injili Hermannsburg di Tirupati. Pada 1906, Radhakrishnan lulus dengan gelar master bidang Filsafat dari Kampus Kristen Madras.

B.S Tyagi dalam bukunya *The Philosophy of Radhakrishnan* (2001:3) menjelaskan, perkenalannya dengan Injil dan dengan sejarah gereja dan teologi Kristen adalah berkat studinya selama bertahun-tahun di institusi-institusi ini di mana, menurut pengakuannya, dia tumbuh “dalam atmosfer di mana sesuatu yang tidak kasat mata merupakan realita hidup”.

Bahkan keimanan Hindu tradisionalnya terguncang akibat kritikan yang dilancarkan terhadap Hinduisme oleh gurunya. Karenanya, Radhakrishnan mengatakan: “Pada periode yang mengesankan dalam hidup saya” katanya, “Saya menjadi akrab tidak hanya dengan ajaran Perjanjian Baru, namun juga dengan kritikan yang dilontarkan oleh para misionaris Kristen terhadap keyakinan dan peribadatan Hindu. Kebanggaan saya sebagai seorang Hindu, yang bangkit karena keberanian dan kepandaian Swami Vivekanand, nyaris sirna karena perlakuan terhadap Hinduisme di dalam institusi misionaris. Sulit bagi saya untuk mengakui bahwa para agamawan dan guru Hindu yang melestarikan budaya klasik India-- yang merupakan akar dari sebagian besar dari apa yang kita ketahui dan dari hampir semua yang kita praktekan--tidak benar-benar religius.”

Dengan begitu, ketertarikan Radhakrishnan itu terhalangi oleh Vivekanand, dan dia justru kembali mempelajari Veda. Dia meraih gelar Master di bidang filsafat. Pada usia dua puluh tahun, dia menyusun tesis “*The Ethics of the Vedant (Etika Veda)*” yang dimaksudkan sebagai tanggapan terhadap para pencela Veda yang menjulukinya sebagai suatu kultus yang tidak

memberi ruang bagi etika. Guru besar istimewanya, Prof. A. G. Hogg memberinya sanjungan dengan mengatakan: "Tesis yang dia susun di tahun kedua di masa studinya menunjukkan pemahaman yang luarbiasa mengenai aspek-aspek utama dari masalah filsafat, suatu kemampuan dalam mengatasi argumen kompleks di samping penguasaan bahasa Inggrisnya yang di atas rata-rata."

Radhakrishnan dipekerjakan di jurusan filsafat di Madras Presidency College pada bulan April 1909. Di sini dia mengabdikan dirinya untuk secara serius menelaan filsafat dan agama India. Selanjutnya, pada tahun 1918, dia diangkat sebagai guru besar filsafat di Universitas Mysore. Di sini, dia menyusun sejumlah artikel. Dia mengkaji pandangan filsafat Leibniz, James Ward, William James, Rudolf Eucken, Hasting Rashdall, Bertrand Russell dan Lord Balfour, dan mengemukakan bahwa "dukungan implisit mereka terhadap pluralisme atau teisme pluralistik bisa dilacak dari campurtangan filsafat terhadap agama". Berikut ditulis Tyagi (2001:3).

Radhakrishnan was appointed in the department of philosophy at Madras Presidency College in April 1909. Here he devoted himself to the serious study of Indian philosophy and religion. Later or in 1918, he was appointed professor of philosophy in the Univerof Mysore. (2001:3).

Pada tahun 1921 dia diangkat ke posisi filsafat terpenting di India, *King George V Chair of Mental and Moral Science* di Universitas Calcutta. Di sini, atas undangan Prof. J.H. Muirhead, dia menulis catatan ringkas tentang filsafat India untuk karya terkenalnya 'Library of Philosophy'. Pada tahun 1926 dia secara terhormat diundang oleh Dr. L.P. Jacks untuk menyampaikan ceramah mengenai 'Pandangan Hidup Hindu' di Manchester College, Oxford. Ini merupakan kunjungan pertamanya ke Eropa dan Amerika.

Sambutan hangat di Oxford dan Cambridge, di Harvard dan Princeton, dan di Yale dan Chicago telah membesarkan hati Radhakrishnan muda. Pada tahun 1929 dia diundang untuk menerima posisi yang ditinggalkan oleh J. Estlin Carpenter di Manchester College, Oxford. Undangan ini memberinya kesempatan untuk memberikan kuliah kepada mahasiswa Universitas Oxford mengenai Perbandingan

Agama. Dalam periode ini, dia mendapatkan hak istimewa untuk memberikan kuliah umum mengenai 'Pandangan Hidup Idealis' di hadapan mahasiswa Universitas London dan Manchester.

Radhakrishnan diangkat sebagai wakil kanselir (wakil-Rektor) di Universitas Andhra pada bulan Mei 1931. Di sini dia membuktikan diri sebagai kanselir dalam pengertian India yang sebenarnya – dalam tradisi rishi (orang suci) di masa lalu. Pemahamannya yang mendalam tentang filsafat menimbulkan kekaguman bagi Vicerot Lord Irwin. Dia dipilih sebagai wakil India dalam Komite Intelektual PBB. Radhakrishnan adalah Guru Besar Kehormatan di bidang Agama dan Etika Timur di Universitas Oxford dan dia juga menjabat sebagai guru besar filsafat di Universitas Calcutta.

Dia tinggal di Inggris dari bulan Januari sampai Juni. Sebelumnya tidak ada orang yang dapat bekerja selama sekitar satu dasarwarsa (1932-1941) secara serentak di dua Universitas dari dua negara besar. Kegiatan ini terganggu oleh pecahnya Perang Dunia II. Pandit Mahamana Malviya sangat memohon kepadanya untuk menerima jabatan sebagai Wakil Kanselir di Banaras Hindu University. Radhakrishnan tidak bisa menolak tawaran itu, namun dengan jelas dia mengatakan tidak akan menerima gaji apa pun. Pada tanggal 20 Maret 1941, Radhakrishnan mundur dari jabatan guru besar di Universitas Calcutta. Dia bekerja di Universitas Banaras Hindu dan memperlihatkan pengabdian dan ketulusan yang luarbiasa dari tahun 1939 sampai 1948.

Ia diberikan gelar kebangsawanan oleh Raja George V pada 1931, karena pengabdiannya pada bidang pendidikan. Namun, setelah kemerdekaan India, Radhakrishnan berhenti menggunakan gelar itu dan lebih suka menggunakan gelar akademik doktor. Setelah merdeka pada 1947, ia menjadi perwakilan negaranya di UNESCO dan berperan sebagai duta besar India untuk Uni Soviet dari 1949-1952.

Menurut Tyagi (2001: 6) kisah Radhakrishnan menjadi Duta Besar India untuk Soviet berawal dari keinginan Nehru yang tengah mencari orang berbakat yang bisa bekerja efektif sebagai diplomat di Uni Soviet. Upaya Vijaya Laxami Pandit untuk menjalin hubungan persahabatan dengan Uni Soviet tidak berhasil. Mendekatkan

dua negara ini merupakan tugas yang sangat sulit, bahkan bagi diplomat yang sudah berpengalaman. Radhakrishnan sebagai pilihan untuk tugas ini berada di pihak Pandit Nehru, sebuah pilihan yang memiliki visi dan menantang. Berikut penjelasan Tyagi (2001:6).

Pandit Nehru was now in search of a talented person who could work effectively as a diplomat in the Soviet Union. Vijaya Laxami Pandit's efforts for establishing home relations with the USSR Could not succeed. In Fact, it was a challenging task for a seasoned diplomat to bring these two nation nearer. Radhakrishnan as the choice for this task was on Pt. Nehru's part, an act of vision and daring. (2001:6).

Setelah itu, ia menjadi anggota Dewan Konstitusi India. Lalu pada 1952, ia terpilih sebagai orang pertama yang menjabat sebagai Wakil Presiden India dan juga Presiden India kedua pada periode berikutnya. Saat dia menjabat sebagai pria nomor satu di negaranya, banyak muridnya yang terdahulu berhasrat ingin melakukan sesuatu untuk hari ulang tahunnya. Menanggapi antusiasme para murid, Radhakrishnan mengatakan kepada mereka bahwa ia akan merasa sangat terhormat, jika hari ulang tahunnya dirayakan sebagai Hari Guru Nasional. Sejak saat itu, hari ulang tahun Radhakrishnan selalu dirayakan sebagai Hari Guru Nasional setiap tahunnya.

2.2 Pendidikan Menurut Pemikir Hindu

Dr. Radhakrishnan adalah salah satu filsuf India yang berbicara tentang pendidikan. Pandangan Radhakrishnan tentang pendidikan cukup reflektif – dan berawal dari kegelisahannya melihat krisis karakter, takhayul dan pelanggaran kewajiban yang terjadi di India. Radhakrishnan sangat yakin bahwa bangsa tidak bisa maju, meningkatkan standar generasi muda dan masyarakat sebelum adanya pendidikan yang tertanam kuat. Radhakrishnan menganggap pendidikan sebagai faktor sosial terpenting. Dia mengecam keras apa yang kini terjadi pada pendidikan – hal berbahaya seperti “pembelajaran yang dangkal”. Dia menekankan perlunya perubahan baru dalam pendidikan.

Sama halnya dengan Plato yang menganggap pendidikan harus mendapatkan tempat utama

dan menjadi perhatian serius Negara. Menurut Plato, pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia yang harus diselenggarakan oleh Negara (Rapar, 1988:109). Kebobrokan masyarakat yang begitu parah tidak akan dapat diperbaiki dengan cara apapun kecuali pendidikan. Dalam pandangan Plato, pendidikan adalah faktor satu-satunya yang sanggup menyelamatkan manusia dan Negara dari kehancuran dan kemusnahannya.

Radhakrishnan juga menganggap pendidikan sebagai faktor sosial terpenting. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang oleh Negara, karena ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Jika para warga memiliki pendidikan yang baik, mereka akan dapat melihat celah-celah sempit yang bisa menimbulkan malapetaka, dan menghadapi keadaan darurat.

Radhakrishnan juga mengkritik institusi pendidikan saat itu yang tidak mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kecerdasan, melainkan mencetak generasi dengan pola-pola disetujui, dicekoki informasi dan diajarkan supaya memberikan jawaban benar terhadap rasialisme dan agama. Berikut pandangan Radhakrishnan.

In our educational institutions, instead of being trained to develop our power and raise intelligence, we are moulded into approved pattern, stuffe with information, and taught to produce correct responses to the stimuli of patriotism, racialism and religion. We behave like performing animals, animated dolls. The soul gets anaesthetized and we have faces without features. (Tyagi, 2001:56).

Menurut Radhakrishnan, ketika berpikir secara kolektif, kita lebih banyak mengandalkan naluri ketimbang nalar. Kita menjadi kumpulan massa yang benar-benar terisolir, menghafal pandangan-pandangan tentang masyarakat, negara, hukum adat dan individu. Kita sangat tidak memahami arti penting sejati dari upaya manusia, dan tumbuh menjadi makhluk yang terbelakang secara mental, rakus akan kesenangan, dan mudah membenci atau memusuhi.

Terjadi pemelaran kehidupan manusia secara disengaja. Kasih sayang keluarga, cinta

akan kampung halaman, menghormati orang tua, semuanya itu dikecam sebagai pembudakan spiritual, awal dari era ketidakberadaban yang darinya kita harus terbebaskan. Kita menjadi terdesak untuk menerapkan cara-cara kekerasan, bahkan terhadap orang tua kita”

Sebagaimana dikemukakan oleh Sabine, “Jika kebaikan merupakan pengetahuan, maka ia bisa diajarkan, dan sistem pendidikan yang mengajarkannya merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah negara yang baik. Jika pendidikan tidak diperhatikan, maka apa pun yang dilakukan oleh Negara tidak akan dipersoalkan. Pentingnya pendidikan memang diakui, sebagai konsekuensinya Negara tidak bisa menyerahkan pendidikan kepada tuntutan swasta dan mengkomersialkan sumber-sumber pasokan, namun harus menyediakan sendiri sarana yang diperlukan, harus memastikan bahwa warga mendapatkan pendidikan yang mereka perlukan, dan harus pula memastikan bahwa pendidikan itu cocok dengan keselarasan dan kesejahteraan Negara.”

Radhakrishnan berpendapat bahwa Negara berkewajiban moral untuk menjadikan pendidikan terjangkau oleh semua warga. Hanya warga yang tercerahkan yang mampu membesarkan dan memperkaya budaya dan tradisi bangsa. “Fasilitas memang harus disediakan bagi seluruh warga untuk melatih diri mereka sendiri untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan diri, namun tidak perlu adanya anjuran untuk melanggengkan pemisahan. Keterbelakangan ekonomi, dan bukan kasta atau komunitas yang kebetulan menjadi asal-muasal seseorang, harus menjadi ujian untuk memberikan kelonggaran tertentu. Negara harus memberi kesempatan pendidikan bagi kaum tertinggal, dari agama atau masyarakat apa pun. Dalam dunia yang kompetitif, jika kita ingin bertahan, para cerdik-pandai kita harus diberi kepercayaan dengan tanggungjawab tinggi. Pemberian jabatan harus dilandaskan pada efisiensi, namun kelemahan yang dimiliki oleh golongan rendah juga harus sesegera mungkin dihilangkan.” (Tyagi, 2001: 58).

Manusia merupakan perpaduan dari dorongan spiritual dan duniawi; Radhakrishnan mengupayakan agar pendidikan bisa berguna dalam dan melalui dorongan fitrah manusia. Pendidikan yang berakar kuat menjadikan

manusia mampu mencapai tujuan spiritualnya; di sisi lain dia dapat melenyapkan segala kejahatan yang ada dalam masyarakat sebagai kendala bagi negara dan pencapaian tujuannya.

2.3 Cita-cita Spiritual

Menurut Radhakrishnan (dalam Tyagi, 2001: 59) pendidikan manusia merupakan penanaman spiritualnya, karena manusia pada umumnya manusiawi dan memiliki potensi kemuliaan. Penciptaan kepekaan terhadap kehidupan merupakan pendidikan sejati atas manusia. Manusia merupakan korban dari kebodohan atau *avidya*; itulah sebabnya ia menderita di dunia ini akibat hasrat keduniawiannya; dan dia tidak bisa bersekutu dengan Realita Ilahiah, hidupnya menjadi serangkaian misteri tak terjawab. Pendidikan membantu manusia menyadari ‘percikan ilahi’ yang ada dalam dirinya; pendidikan mengentaskannya dari segala hasrat duniawi yang menjerumuskannya di dunia.

“Man is something to be surpassed, man is not the end of evolution, man has yet to grow – it is that feeling that we have. We, as, human beings; are full of discords difficulties. We are much bigger than minerals plants, animals. We are human beings; but the human being is not the end of it all. The human being has to become something supper human. He has to realize the spark which is there in his nature. We do not realize that it is there, infusing energy and wealth of spirit into all ouer activity. It is the forgetfulness of the divine which is in us, which is responsible for so much distress and disappointment which you have in this world”.

“Manusia adalah sesuatu yang harus dilampaui, manusia bukanlah tujuan evolusi, manusia belum berkembang lagi – perasaan seperti itulah yang kita miliki. Kita, sebagai manusia, penuh dengan perselisihan dan kesulitan. Kita jauh lebih unggul dibanding mineral, tumbuhan dan binatang. Kita adalah manusia, dan manusia bukanlah ujung dari segalanya. Manusia nantinya harus menjadi semacam manusia super. Dia

harus menyadari adanya percikan ilahi di dalam fitrahnya. Kita sekarang ini tidak menyadari keberadaan percikan itu, memasukkan energi dan semangat dalam semua kegiatan kita. Yang ada dalam diri kita adalah ketidakingatan akan dzat Ilahi, yang menjadi penyebab semua kesusahan dan kekecewaan yang kita alami di dunia ini.”

Pendidikan sejati membebaskan manusia dari perangkat duniawi seperti ego, kebanggaan dan prasangka, pengidentikkan semua yang kita lakukan terhadap hal-hal duniawi akibat kebodohan, dan ‘kesepian dalam diri’; pendidikan sejati mengangkatnya menuju kesadaran spiritual. *Sa Vidya Ya Vimuctaye* – pengetahuan sejati menerangi umat manusia dan membuatnya mulia dan menjadikannya manusia unggul; dia tersesat dalam fitrah ilahiahnya sendiri. “Tujuan dari pendidikan spiritual adalah memanunggalkan jasmani dan ruhani. Dengan begitulah kehidupan akan damai dengan sendirinya.” Pandangan Radhakrishnan ini tidak jauh berbeda dengan Gandhi. Menurut Gandhi (2009: 186) tujuan pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat yang baik secara menyeluruh yang ada dalam kepribadian seseorang anak atau manusia yakni tubuh, akal dan jiwa.

Pengetahuan diri membuat seorang manusia menyadari akan kemungkinan keberadaan dzat ilahiah di dalam dirinya dan kesementaraan kepemilikan duniawi. Dia menggunakan waktu luang untuk memikirkan tentang fitrahnya dan bagaimana memasuki dunia Ruh. “Waktu luang diperuntukkan bagi urusan spiritual, dipergunakan oleh pikiran untuk mencari kebenaran, keindahan, dan kesempurnaan, untuk menjalin hubungan erat dengan nilai-nilai abadi, yang menaikkan derajat kita dan membuat kita merasakan apa pun yang terjadi pada diri kecil kita, hidup ini indah. Melalui meditasi kita membawa diri kita ke dalam keberadaan kita, memperbarui hati yang letih, menggairahkan pikiran yang letih, dan menyegarkan ruhani.”

Pemahaman spiritual membangkitkan upaya pencarian dzat Ilahi. Pendidikan sejati mendorong kita untuk beranjak dari ke-gelapan menuju ke-terang-an, menyadari diri dan mencapai kebebasan moksa. Ia memberi kita

pengetahuan yang menembus ke dalam segala hal dan memungkinkan kita untuk menyadari kedalampirian – *aham brahmasmi*; Aku adalah Brahman. Kita adalah manusia duniawi sebelum kita memiliki pengetahuan tentang Realitas Mutlak atau sebelum kita menikmati kebahagiaan batin.

“Kebenaran spiritual bersifat batiniah, bukannya meditasi logik. Kebenaran bersifat eksistensial. Untuk mengetahuinya, kita harus hidup di dalamnya. Ia harus menjadi bagian dari keberadaan kita, sumber dari kedalaman pribadi.” Totalitas dari umat manusia bersandar pada pengalaman yang ia miliki ketika dia sendirian dan ‘berpaling ke dalam diri’ dan menjalin kontak dengan pusat kreatif batin’. Keberadaannya merupakan saripati dari watak riilnya yang dia bawa melalui pengetahuan dan kecerdasan yang menjadikan dirinya ‘manusia seutuhnya’. “Pengetahuan integral menguak keabadian kepada kita, kenirwaktuan yang mencakup masa dan sejarah. Kebenaran bukanlah cerminan dari realita yang bisa diterima secara inderawi dan intelek. Ia adalah misteri kreatif yang dialami oleh jiwa dalam keberadaan terdalamnya.”

Setelah menyadari Realita Absolut atau tersesat ke dalam ketiadaan, umat manusia terbebaskan, dia menjadi satu dengan Bayangan, ketika dia melihat cahaya, kesadaran atau pengetahuan spiritual mengangkat sang jiwa dan dia melampaui dunia menuju kehidupan abadi. Inilah yang dituju oleh pendidikan spiritual; ia mengubah manusia dan membebaskannya dari selubung semu duniawi yang menutupi watak sejatinya karena kebodohan atau avidya. “Terdapat dunia cahaya di luar bayang temaram duniawi, di mana pertanyaan yang tiada henti terjawab dan persoalan dalam hati teratasi. Memiliki pengalaman ini berarti hidup di dalam *moksa*-nya atau hidup abadi. Ia terbebas dari keterbatasan, keterpecahan, ketersesatan, ketidaksadaran, dan terbudakan. Ia terlahir kembali untuk hidup dalam kondisi kebahagiaan dan kesentosaan suci.

2.4 Tujuan Sosial

Radhakrishnan sangat menekankan pendidikan sebagai faktor sosial yang membentuk masyarakat secara selaras dan menjadikan masyarakat beradab. Pendidikan

membantu manusia membedakan antara benar dan salah; memahami tradisi dan warisan budaya yang harus dilestarikan dengan taruhan apa pun. Ini merupakan jalan menuju kehidupan yang lebih bahagia dan untuk mencapai tujuan sosial.

Bahkan, negaraberbudaya merepresentasikan ruh bangsa. Jika kita adalah manusia yang berbudaya dan berperadaban, pendidikan melambangkan ruh bangsa yang telah meningkat; ia menjunjung tinggi aspirasi dan cita-cita bangsa. "Suatu bangsa dibangun dalam institusi pendidikannya. Jika institusi kita memberi generasi muda karakter dan disiplin demokratis, maka masa depan negara kita akan terselamatkan."

Di masa kini masyarakat kita menderita karena ketidakadilan, perselisihan, kefanatikan, permusuhan komunal dan tragedi sosial lain; jika ditinjau hal-hal ini, disebabkan karena tidak adanya pendidikan yang tepat, kita tidak memiliki pemahaman kewarganegaraan, kita tidak menyadari akan tanggungjawab dan kewajiban sosial; kita jauh lebih tertarik dengan keterampilan teknologi, namun kita tersesat dari kemanusiaan.

Fungsi dari pendidikan sejati adalah meredakan perselisihan dan kekasaran sosial yang lain. Ia dapat membebaskan masyarakat dari semua kebodohan yang tidak manusiawi ini; pendidikan harus ditanamkan dalam-dalam untuk mengetahui watak dan tujuan masyarakat, ikatan ekonomi dan slogan politik saja tidak bisa menutup kesenjangan antar masyarakat.

"Jika dunia kebetulan dalam situasi genting saat ini dan jika orang-orang merasa takut satu sama lain, itu bukanlah karena akumulasi materi atau keunggulan intelektual. Itu karena tidak adanya ketenangan, keseimbangan dan pertimbangan, dan ketajaman yang membuat kita mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Kemampuan itulah yang merupakan tujuan pendidikan."

"Kita harus mendidik manusia mengenai realitas, sifat dan tanggungjawab persaudaraan manusia. Ia memiliki psikologi baru yang harus kita kembangkan. Ini bukan persoalan pembelajaran teoretis. Ini merupakan pendidikan hati dan imajinasi, lebih dari sekadar intelek. Ini merupakan pendidikan mengenai semangat atau etos baru."

Menurut Tyagi (2001: 65) keaslian anjuran

Dr. Radhakrishnan mengenai pendidikan terletak pada tujuannya dalam mempertemukan pendidikan spiritual dan sosial untuk merekonstruksi sebuah masyarakat ideal di mana orang-orangnya bebas dari kebodohan dan tabiat buruk. Pendidikan spiritual tidak meniadakan aspirasi sosial, namun ia menandakan cita-cita duniawi.

Menurut Radhakrisnan, tujuan tertinggi dari pendidikan spiritual adalah *moksa*, namun ini mesti dicapai di dunia ini, bukan di akhirat kelak. Dunia adalah tempat yang tepat untuk mempersiapkan jalan menuju cita-cita spiritual; ini bukanlah pelarian dari masalah duniawi, melainkan penerimaan atas situasi sulit di dunia. "Moksa bukanlah pelarian diri dari dunia, melainkan hidup dengan keberadaan kesadaran tercerahkan yang tanpa batas, dan menjalani hidup di dunia ini sebagai makhluk yang setara. Berupayalah untuk membuat pemikiran anda matang, untuk mengembangkan semangat anda dan kemudian menyibukkan diri anda dalam karya duniawi hingga tercapainya penyelamatan umat manusia." (Tyagi, 2001: 65).

III. PENUTUP

Pandangan Radhakrisnan mengenai pendidikan terletak pada tujuannya dalam mempertemukan pendidikan spiritual dan sosial untuk merekonstruksi sebuah masyarakat ideal di mana orang-orangnya bebas dari kebodohan dan tabiat buruk. Pendidikan spiritual tidak meniadakan aspirasi sosial, namun ia menandakan cita-cita duniawi. Tujuan tertinggi dari pendidikan spiritual adalah *moksa*, namun ini mesti dicapai di dunia ini, bukan di akhirat kelak. Tujuan dari pendidikan spiritual adalah memanunggalkan jasmani dan ruhani. Dengan begitulah kehidupan akan damai dengan sendirinya. Sementara itu, secara sosial, fungsi dari pendidikan sejati adalah meredakan perselisihan dan kekasaran sosial yang lain. Ia dapat membebaskan masyarakat dari semua kebodohan yang tidak manusiawi ini; pendidikan harus ditanamkan dalam-dalam untuk mengetahui watak dan tujuan masyarakat, ikatan ekonomi dan slogan politik saja tidak bisa menutup kesenjangan antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandhi, Mahatma. 2009. *All Men Are Brothers*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kung, Hans dkk. *Etik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tyagi, BS. 2001. *The Philosophy of Radhakrishnan*. Srishti Publishers, New Delhi.
- Rapar, JH. 1988. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta; Rajawali Pers.
- S. Radhakrishnan, 2003. *Agama-agama Timur dan Pemikiran Barat* (terjemahan). Program Magister Ilmu agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- , *Religion and Society* (terjemahan). Program Magister Ilmu agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- , 1982. *Indian Philosophy*. S.Cahnd & Co., New Delhi.
- Schilpp. 1952. *The Philosophy of Sarvepalli Radhakrishnan*. Tudor Publishing, Co., New York.